

Tindak Tutur Direktif Tokoh Khodijah dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*

Nabilatur Rahmah¹⁾, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Islam Malang, Indonesia

¹⁾E-mail: 22001071069@unisma.ac.id

²⁾E-mail: luluksap58@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam sebuah film, tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Film merupakan salah satu karya sastra yang dipertontonkan dengan tujuan mengantarkan pesan tersirat kepada penonton. Menggunakan pendekatan kualitatif peneliti mendeskripsikan secara utuh dan mendalam data-data yang diperoleh dari serangkaian proses penelitian. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat, untuk menyimpulkan dengan teknik tersebut peneliti perlu melalui beberapa hal, seperti menyimak video, mencatat data-data penting yang dibutuhkan, mengidentifikasi data, menyajikan data lalu menarik kesimpulan akhirnya. Untuk Sumber datanya didapatkan dari film berjudul *Merindu Cahaya De Amstel*. Teknik analisis data melalui 5 tahapan mulai dari menyimak video hingga memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya jenis tindak tutur direktif meliputi: tindak tutur permintaan (23%), pertanyaan (46%), perintah (18%), dan nasihat (13%).

Kata Kunci: tindak tutur direktif; film; *Merindu Cahaya De Amstel*

I. PENDAHULUAN

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa, dalam kajiannya digunakan untuk menelaah bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut Yule (2006) pragmatik ialah kajian mengenai tujuan atau kehendak penutur oleh karena itu ilmu ini lebih banyak membahas tujuan suatu tuturan daripada makna tertentu dari sebuah kata atau frasa dalam tuturan. Sebuah tujuan komunikasi terjadi ketika penutur maupun lawan tutur memahami suatu makna ungkapan atau tuturan yang diutarakan. Oleh karena itu bahasa ini menjadi kajian khusus dalam pragmatik (Basuki, 2015).

Pembahasan terkait bahasa ini menjadi sangat penting karena bahasa telah melekat pada setiap individu yang keberadaannya sangat membantu dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Bahasa merupakan sebuah alat manusia untuk berkomunikasi. Sesuai halnya seperti yang telah dijelaskan Septiaji (2017, 25) bahwasannya bahasa menjadi alat ketika akan menyampaikan gagasan, pesan serta informasi yang bersumber dari pikiran, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan (Suherli et al., 2017). Kridalaksana dalam Chaer menyimpulkan bahasa ini sebagai sistem adanya lambang bunyi yang bersifat arbitrer bagi para kelompok sosial dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi bisa dikatakan bahwa manusia dalam berkehidupan nampaknya akan kesulitan dalam berinteraksi tanpa adanya sebuah bahasa (Chaer, 2007).

Komunikasi tentu ada kaitannya dengan tindak tutur, karena dalam keberlangsungan proses komunikasi ini ada kegiatan tutur atau *speech act*. Kajian mengenai tindak tutur berkaitan erat terhadap kesantunan dalam berbahasa dan juga dapat disebut sebagai bentuk ujaran yang bersifat psikologis dan maknanya dapat terlihat dari wujud setiap tindakan tersebut. Hubungan dalam proses ujaran akan menciptakan serangkaian peristiwa tutur yang kemudian, menjadi dua fenomena yang terhimpun dalam 1 proses, yang disebut dengan proses komunikasi (Chaer, 2010). Karena tindak tutur ini sifatnya fungsional bagi kehidupan bermasyarakat, digunakan manusia untuk saling berkomunikasi dengan kalimat-kalimat yang telah disusun oleh penuturnya. Tindak tutur dirumuskan menjadi 3 tiga peristiwa yang beda, yakni (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan suatu ungkapan dengan maksud untuk mengatakan sesuatu, seperti contoh: Ibu sedang tidur. Tindak tutur ilokusi dapat digunakan sebagai bentuk ujaran selain untuk menginformasikan sesuatu juga dapat digunakan sebagai ungkapan atas sebuah tindakan untuk melakukan sesuatu, contoh dari tindak tutur ilokusi ini sangat beragam salah satunya adalah tindak tutur direktif yang akan di kaji dalam penelitian ini. Selanjutnya, tindak tutur perlokusi merupakan suatu ungkapan untuk mempengaruhi lawan tuturnya atau ungkapan yang dapat memberikan efek terhadap pendengarnya tindak tutur (Chaer & Agustina, 2010). Yule berhasil mengaitkan ketiga jenis tindak tutur ini "Dalam satu tuturan maka akan menimbulkan adanya 3 tindak tutur

sekaligus, yakni tindak tutur lokusi sebagai tuturan dasar untuk memberikan sebuah pernyataan atau ungkapan linguistik terhadap sesuatu. Selanjutnya ada tindak tutur ilokusi dimana sebuah tuturan dapat membentuk beberapa fungsi dalam sebuah pikiran. Yang terakhir tindak tutur perlokusi sebagai ungkapan secara sederhana untuk membangun suatu tuturan yang berfungsi untuk menimbulkan akibat dari tuturan tersebut (Yule, 2006). Begitu pula dengan Wijana, menurutnya jika ditinjau secara pragmatis tindak tutur setidaknya memuat tiga jenis kategori, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Wijana, 2015).

Berbeda dengan Searle yang mengutip dalam bukunya Chaer, justru mengategorikan tindak tutur menjadi lima, yakni tindak tutur: Pertama, Representatif atau Asertif, sebuah tindak tutur untuk mengarahkan penutur atas kebenaran perkataannya. Contohnya menyebutkan, melaporkan, atau mengatakan atas sebuah tindakan. Kedua, Direktif merupakan sebuah tindak tutur dengan maksud agar lawan tutur dapat bertindak sesuai yang disebut dalam tuturan tersebut. Contohnya memerintah, menyarankan, memohon, menantang, dan menuntut. Ketiga, Ekspresif merupakan sebuah tindak tutur yang bermaksud supaya tuturan yang disampaikan dapat menjadi evaluasi terhadap hal yang disebut dalam tuturan tersebut. Contohnya mengkritik, membentak, memuji, dan lain-lain. Keempat, Komisitif merupakan sebuah tindak tutur untuk memaksa lawan tuturnya agar mematuhi apa yang diinginkan oleh penuturnya. Contohnya mengancam, bersumpah, dan berjanj. Kelima, Deklarasi merupakan sebuah tindak tutur yang digunakan untuk untuk menghasilkan hal baru (keadaan, status, kondisi dan lain-lain). Contohnya melarang, memutuskan, mengizinkan membatalkan, dan memberi maaf (Chaer & Agustina, 2010).

Jenis tindak tutur yang sering kita temukan adalah tindak tutur direktif yang merupakan salahsatu jenis dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif merupakan kategori tindak tutur dalam penggunaannya sering dipakai penutur sebagai ujaran perintah agar orang lain bergerak dan melakukan sesuatu (Yule & Wahyuni, 2014). Tindakan itu dapat berupa tuntutan maupun menyuruh atau memohon. Seperti teori tindak tutur direktif diungkap oleh Rahardi bahwa tuturan direktif ini ditujukan si penutur untuk memengaruhi rekan tutur agar bertindak sesuai yang dikehendaki penutur (Rahardi, 2005). Melakukan tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur merupakan akibat dari pengaruh dari penutur. Hal tersebut misalnya memerintah (*commanding*), memesan (*ordering*), memohon (*requesting*), merekomendasi (*recommending*), dan menasehati (*advising*). Jika ditinjau arti dari direktif ini ialah kalimat perintah.

Tindak tutur yang biasanya digunakan dalam kehidupan bermasyarakat selain itu juga bisa ditemukan dalam sebuah karya sastra contohnya film. Bentuk tuturan direktif bisa ditemukan pada dialog antar tokoh dalam sebuah film, karena film disini dapat menggambarkan aktivitas sosial di mana pada setiap bagian film bisa digunakan sebagai media penyaji informasi yang efektif secara langsung maupun tak

langsung. Film ini telah laris menjadi tontonan bagi kaum muda hingga dewasa, karena film dapat membawa penontonnya dalam cerita yang disajikannya dalam karakter tokoh maupun alur cerita yang unik. Film ialah salahsatu karya sastra dalam bentuk gambar bergerak dan dapat dipertontonkan dengan tujuan sebagai alat komunikasi dalam menghantarkan pesan-pesan tersirat bagi para penonton. Selain sebagai alat komunikasi, film juga dapat menggambarkan kondisi atau refleksi masyarakat (Hidayat et al., 2023). Film disebut sebagai karya sastra dikarenakan dalam seluruh unsur-unsurnya sangat cocok kerangka tekstual dalam sastra. Peneliti memilih film yang berjudul *Merindu Cahaya De Amstel* sebagai sumber data dalam penelitian. *Merindu Cahaya De Amstel* merupakan jenis film religi yang dipopulerkan pada 2022, film yang disutradarai Hadrah Daeng Ratu ini diadopsi dari novel kondang karya Arumi Ekowati yang berjudul sama dengan judul film. Film produksi dari Unlimited Production ini diperankan oleh Amanda Rawles sebagai Khodijah, Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah, Rachel Amanda sebagai Kamala, Bryan Domani Nicolas, dan beberapa pemain lainnya. *Merindu Cahaya De Amstel* ini merupakan salahsatu dari 22 film yang mendapat dana bantuan dari Kemenparekraf RI sebagai dukungan untuk memulihkan ekonomi pasca Covid-19, film ini tayang di bioskop Indonesia tepat 20 Januari 2022 lalu. Sinopsis dari film mengangkat kisah kehidupan wanita Belanda bernama Marien Veenhoven yang atau pada film ini dikenal dengan Khodijah yang sedang berjuang untuk bangkit dari masa-masa kelamnya, karena itulah ia di usir oleh kedua orangtuanya dan kemudian ia bertemu Fatimah sosok yang memberi tempat tinggal Khodijah dan membantunya untuk masuk agama islam, lalu pada suatu hari ia bertemu dengan Kamala, Nicholas, dan Joko. Dari pertemuan itulah cinta segitiga muncul antara Nicholas, Khodijah, dan Kamala, namun di akhir cerita Nicholas dan Khodijah saling mencintai. Nicholas juga yang menuliskan cerita Khodijah sehingga menjadi inspirasi banyak orang, begitu pula dengan orangtua Khodijah yang pada akhirnya bisa memaafkan kesalahan anaknya.

Dialog antar tokoh dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* ini banyak mengandung jenis tindak tutur direktif, sehingga hal ini menjadi alasan tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh. Karena dengan menganalisa tindak tutur memberikan banyak kebermanfaatannya dalam hidup, tidak hanya dapat menggali informasi melalui proses analisis ini, namun seseorang akan dimudahkan ketika melakukan suatu tindakan (Saman & Sanulita, 2018). Dengan kajian tindak tutur diharapkan mampu memberikan tafsiran kepada pembaca terkait tuturan dalam dialog tokoh dalam film, dan juga dapat diunakan untuk memahami ujaran dalam kehidupan sehari-hari. Analisis mengenai tindak tutur ini sebelumnya sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu pada artikel yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata karya Dede Nurcahya, dkk (2021), Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)" karya Edo Frandika dan Idawati (2020), Tindak Tutur Tokoh Ayah dan Tokoh Angel

dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” karya Nuramila (2020), Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Surga yang Tak Dirindukan I karya Septi A, dkk (2018). Hal keterbaruan dari penelitian ini dapat ditemukan pada hasil penelitian yang dijelaskan secara lebih rinci mengenai jenis dan makna pada bentuk tindak tutur yang terdapat dalam setiap durasi film *Merindu Cahaya De Amstel*. Dengan penelitian ini nantinya dapat melengkapi penelitian terdahulu mengenai kajian pragmatik terkhususnya pada materi tindak tutur. Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai sebuah bahan diskusi bagi para pelajar dalam rumpun sastra, karena kajian tindak tutur ini sangat perlu jika dilihat perkembangan sastra juga semakin berkembang pesat.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah pendekatan untuk memaparkan secara sistematis berdasarkan data yang sebenarnya. Menurut sugiyono penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian untuk menganalisa kehidupan sosial dan mendeskripsikannya dari sudut pandang individu (informan) dalam latar alamiah (Sugiyono, 2017).

Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, untuk menyimpulkan dengan teknik tersebut peneliti perlu melalui beberapa hal, seperti menyimak video, mencatat data-data penting yang dibutuhkan, mengidentifikasi data, menyajikan data lalu menarik kesimpulan akhirnya.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, suatu teknik yang dimanfaatkan untuk memperoleh data dari suatu teks (Widiastuti et al., 2023). Melalui 5 tahapan analisis data, yakni:

1. Peneliti menonton film *Merindu Cahaya De Amstel* untuk diidentifikasi bentuk tindak tutur direktif pada tokoh Khodijah yang berperan menjadi tokoh utama.
2. Peneliti kemudian mendistribusikan masing-masing tindak tutur direktif ke setiap jenis yang beragam.
3. Peneliti memberikan makna pada setiap ungkapan bentuk tindak tutur direktif tokoh Khodijah.
4. Peneliti memvalidasi hasil penelitian yang telah diperoleh
5. Peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

Peneliti dapat memperoleh data yang didapatkan dari sebuah film Indonesia *Merindu Cahaya De Amstel* sebagai sumber data utamanya, dan media online sebagai sumber data pendukung. Film ini merupakan adaptasi sebuah novel yang terbit pada tahun 2022 karya Arumi Ekowati yang berkisah tentang seorang wanita muafab berkebangsaan Eropa, wanita tersebut adalah Marienvenhofen yang kemudian namanya diganti oleh Fatimah seorang wanita Muslimah yang ditemui menjadi Khodijah setelah resmi memeluk agama islam. Film ini menggunakan bahasa Indonesia dalam dialog antar tokohnya walaupun pada beberapa bagian dari film ada beberapa cuplikan tokoh film berkomunikasi memakai bahasa Belanda. Penelitian ini bertujuan guna membahas lebih dalam terkait tindak tutur direktif pada dialog tokoh Khodijah.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument kunci yang mengatur keseluruhan rangkaian proses pengumpulan, menurut Sugiyono peneliti sebagai instrument kunci berarti seorang peneliti sebagai merencanakan penelitian, mengumpulkan data, lalu analisa data, menafsirkan, dan juga sebagai pelapor hasil penelitiannya nanti (Sugiyono, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Kajian tindak tutur dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* terkhusus pada tokoh utama yang bernama Khodijah, ditemukan setidaknya ada 4 jenis tindak tutur direktif yakni tindak tutur permintaan, pertanyaan, perintah, nasihat. Masing-masing dari jenis tutur tersebut memiliki fungsi dalam setiap penggunaannya, karena setiap tuturan memang harus memiliki maksud serta tujuan agar nantinya tuturan dapat dipahami oleh penutur maupun lawan tutur. Berikut temuan penelitian jenis dan fungsi tuturan direktif yang ditemukan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E yang ditampilkan dalam bentuk tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk tindak tutur direktif tokoh Khodijah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*

No.	Jenis Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Permintaan	5
2.	Pertanyaan	10
3.	Perintah	4
4.	Nasihat	3
Total		22

B. PEMBAHASAN

Komunikasi tidak hanya sekedar disampaikan melalui kata-kata, namun juga beriringan dengan adanya tindakan. Nah, tindakan yang dilakukan akibat tuturan ini dinamakan tindak tutur (Kristanti, 2014). Hasyim (2015) menuturkan teori tindak tutur merupakan sebuah teori yang berperan dalam proses memahami isi suatu pembicaraan atau makna dari pembicaraan tersebut, sehingga baik pendengar maupun penutur akan mudah dalam memahami maksud serta tujuan yang dimaksud. Seperti tujuan dari tindak tutur direktif sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Direktif “Permintaan” (*Requestives*)

Tindak tutur permintaan merupakan suatu bentuk tuturan penutur yang dilakukan dengan maksud untuk meminta lawan tutur agar melaksanakan suatu hal sesuai dimaksud penutur. Dengan kata lain tindak tutur permintaan ini adalah tuturan sebagai bentuk ekspresi keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar berbuat sesuatu. Beberapa bentuk

tindak tutur direktif permintaan yang terdapat di film *Merindu Cahaya De Amstel* oleh tokoh Khodijah sebagai berikut:

KONTEKS: DI JALAN SEPULANG DARI KERJA KHODIJAH BERTEMU DENGAN KAMALA, MEREKA MEMBICARAKAN.....

Pada menit ke 14;21

(1) Khodijah : “Aku ada tugas dari kampus tentang agent performance art. Aku boleh minta tolong kamu?”

Kamala : “Boleh”

Pada dialog (1) di atas tokoh Khodijah menuturkan “Aku boleh minta tolong kamu?” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif permintaan, yakni bentuk permintaan Khodijah kepada Kamala. Hal ini didukung oleh Maulida & Solihati (2023) bahwa tuturan direktif permintaan adalah tindakan penutur menghendaki lawan tutur bertindak sesuai keinginannya. Hal ini dikarenakan tokoh Khodijah bertutur dengan maksud untuk meminta bantuan kepada Kamala selaku teman dekatnya agar dapat membantunya untuk sebuah tugas yang harus ia selesaikan.

KONTEKS: DI CAFÉ KHODIJAH BERTEMU DENGAN KHODIJAH UNTUK MEMBAHAS.....

Pada menit ke 18;27

(2) Khodijah : “Jadi aku itu akan membuat pameran foto tentang *akulturasi* budaya indonesia dengan belanda. Nanti temanya adalah *agent performance art*. Makanya aku ingin kamu (Kamala) menjadi objeknya, karena kamu sangat menarik, jadi pas sekali”

Pada dialog (2) tersebut tokoh Khodijah menuturkan “Makanya aku ingin kamu (Kamala) menjadi objeknya, karena kamu sangat menarik, jadi pas sekali” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif permintaan, yakni bentuk permintaan Khodijah kepada kawannya Kamala agar mau untuk membanunya. Hal ini didukung oleh Tamsir (2016) bahwa tuturan direktif permintaan adalah tindakan penutur mengekspresikan permintaannya supaya lawan tutur turut dan ikut serta. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah akan menyiapkan sebuah pameran foto yang bertemakan akulturasi budaya Indonesia dan kebetulan Kamala merupakan warga negara Indonesia, sehingga Khodijah percaya bahwa rekannya tersebut sosok yang tepat untuk menjadi objek pamerannya.

KONTEKS: KHODIJAH DAN NICO BERTEMU UNTUK MEMBAHAS SEBUAH PEKERJAAN, SEBELUM PULANG KHODIJAH BERUCAP.....

Pada menit ke 45;51

Khodijah : “Ya sudah kalau begitu. Kita pisah disini”

Nico : “baik”

(3) Khodijah : “Salam buat joko”

Pada dialog (3) di atas tokoh Khodijah menuturkan “Salam buat joko” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif permintaan, yakni bentuk permintaan Khodijah kepada Nico untuk menitipkan salamnya kepada Joko. Hal ini didukung

oleh Rusmila (2019) bahwa tuturan direktif permintaan sebagai bentuk keinginan dari penutur agar lawan tutur dapat menyikapi kehendaknya. Hal tersebut dikarenakan Khodijah meminta Nico untuk menitipkan salamnya kepada Joko yang kebetulan tinggal satu kos an dengan Nico.

KONTEKS: KHODIJAH BEBERAPA HARI TIDAK MENDAPAT KABAR DARI KAMALA, AKHIRNYA IA DATANG KE TEMPAT KAMALA. SAAT MEREKA BERTEMU DAN BERBINCANG....

Pada menit ke 55;17

(4) Khodijah : “Mala kalo kamu ada masalah, kamu bisa cerita”

Kamala : “Kamu suka ya sama Nico?”

Pada dialog (4) tersebut Khodijah menuturkan “Mala kalo kamu ada masalah, kamu bisa cerita” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif permintaan, yakni bentuk permintaan Khodijah agar Kamala bercerita padanya saat ada masalah. Hal ini didukung oleh Yuli & Nawawi (2023) bahwa tuturan direktif permintaan adalah bentuk ujaran yang diutarakan dengan maksud agar dapat dipenuhi oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan tokoh Khodijah disini berperan sebagai teman dekat dari lawan tutur yaitu Kamala, sehingga ia berharap agar temannya tersebut dapat berbagai cerita terkait permasalahan yang dihadapinya.

KONTEKS: KAMALA SUDAH LAMA SUKA DENGAN NICO, SEHINGGA KEDEKATAN KHODIJAH DAN NICO MEMBUAT KAMALA CEMBURU. HARI ITU NICO BERTEMU DENGAN KHODIJAH UNTUK MENGAJAK NYA MAKAN MALAM, NAMUN KHODIJAH MENOLAK DAN MENYAMPAIKAN.....

Pada 01:01;07

(5) Khodijah : “Nico, aku rasa kita jangan terlalu dekat. Aku tidak enak dengan mala”

Nico : “Buat apa? Kamu selalu memikirkan perasaan Mala, tapi bagaimana dengan perasaanmu sendiri?”

Pada dialog (5) tersebut tokoh Khodijah menuturkan “Nico, aku rasa kita jangan terlalu dekat.” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif permintaan, yakni bentuk permintaan Khodijah kepada Nico agar menjaga jarak dengannya. Hal ini didukung oleh Hanggoro (2021) bahwa tuturan direktif permintaan adalah tindak tutur sebagai bentuk ekspresi kehendak penutur, sedangkan lawan tutur yang akan berbuat sesuatu. Hal ini dikarenakan tokoh Khodijah merasa jika terlalu dekat dengan Nico sehingga ia meminta Nico agar menjaga jarak dengannya, selain itu ada hal lain yang membuat Khodijah merasa tidak nyaman jika terlalu dekat dengan Nico.

2. Tindak Tutur Direktif “Pertanyaan” (*Questions*)

Tindak tutur pertanyaan merupakan bentuk ekspresi sebagai maksud dan keinginan dari penutur untuk menyimpulkan kebenaran terkait asumsi yang didapat. Lalu Ibrahim berpendapat bahwasannya tindak tutur pertanyaan ini berperan sebagai suatu permohonan (*requests*) pada kondisi

tertentu. Kondisi yang dimaksud pada bagian ini berarti sesuatu yang dimohonkan adalah informasi yang dibutuhkan oleh penutur (Hirata, 2021). Sehingga dapat disimpulkan seluruh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur *Questions* ini adalah semua tuturan yang diucapkan dengan maksud untuk bertanya terkait suatu hal secara langsung maupun tidak langsung. Dalam dialog tokoh Khodijah pada film *Merindu Cahaya De Amstel* juga ditemukan tindak tutur direktif jenis pertanyaan.

KONTEKS: SESAAT SETELAH PERKENALAN KHODIJAH DAN KAMALA. KEDUANYA BERBINCANG.....

Pada menit ke 3;06

(1) Khodijah : "Kamu mau kemana?"

Kamala : "ke kampus dekat de Amstel"

Pada dialog (1) di atas tokoh Khodijah menuturkan "Kamu mau kemana?" Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni bentuk pertanyaan petutur yakni Khodijah kepada lawan tuturnya yakni Kamala. Hal ini didukung oleh Tamsir (2016) bahwa tuturan direktif pertanyaan adalah sebuah tindakan untuk mendapatkan informasi atau kejelasan tentang sesuatu. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah baru pertama kali bertemu dengan Kamala, sehingga Khodijah bertanya tempat yang akan dituju oleh Kamala.

KONTEKS: KHODIJAH DALAM PERJALANAN KE MASJID BERJUMPA DENGAN TEMAN-TEMANNYA. KHODIJAH MENYAPA.....

Pada menit ke 08;39

(2) Khodijah : "Kalian sudah selesai pengajian ya?"

Temannya : "Iya nih, kita udah selesai pengajiannya"

Pada dialog (2) di atas tokoh Khodijah menuturkan "kalian sudah selesai pengajian ya?" Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni bentuk pertanyaan lawan tutur yakni Khodijah kepada beberapa teman yang ditemuinya. tuturnya yakni Kamala. Hal ini didukung oleh Rusmila (2019) bahwa tuturan direktif pertanyaan dimaksudkan agar penutur mendapatkan informasi tertentu dari lawan tutur. Hal ini dikarenakan Khodijah pada saat perjalanan menuju tempat sholat ia bertemu dengan beberapa temannya, sehingga ia bertegur tanya kepada sekelompok temannya tersebut.

KONTEKS: SAAT KHODIJAH HENDAK PERGI KE MASJID, NICO DATANG.....

Pada menit ke 08;58

(3) Khodijah : "Maaf, ada perlu apa ya?"

Nico : "Oh, maaf aku seorang fotografer dan ingin menunjukkan ini"

Pada dialog (3) tokoh Khodijah menuturkan "Maaf, ada perlu apa ya?" Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni bentuk pertanyaan Khodijah sebagai penutur kepada seseorang yang baru pertama kali ditemuinya yaitu Nico. Hal ini didukung oleh Rachel & Alber (2023) bahwa tuturan direktif pertanyaan adalah tindakan

untuk mendapat informasi dari lawan tutur melalui sebuah pertanyaan. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut ada seseorang yang baru pertama kali Khodijah temui, oleh karena itu ia bertanya tujuan ia menemui Khodijah.

KONTEKS: PERTEMUAN KHODIJAH DAN NICO, NICO MENUNJUKKAN SEBUAH LEMBARAN FOTO KEPADA KHODIJAH. KHODIJAH TERKEJUT.....

Pada menit ke 09;19

(4) Khodijah : "Kamu memfotoku diam-diam?"

Nico : "Tidak lebih tepatnya tidak sengaja"

Pada dialog (4) di atas tokoh Khodijah menuturkan "Kamu memfotoku diam-diam?" Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni bentuk pertanyaan yang diutarakan karena Khodijah terkejut ada laki-laki yang beum pernah ia temui membawa fotonya. Hal ini didukung oleh Hanggoro (2021) bahwa tuturan direktif pertanyaan adalah sebuah tindakan dari penutur untuk menanyakan kepada lawan tuturnya mengenai suatu kebenaran. Hal ini dikarenakan pada saat tersebut Khodijah terkejut Nico membawa fotonya sehingga ia beranggapan bahwa Nico telah memotretnya secara diam-diam.

KONTEKS: SETELAH PERTEMUAN KHODIJAH DAN NICO BEBERAPA HARI YANG LALU, KEMUDIAN DI LAIN HARI NICO SENGAJA DATANG KE TOKO BUKU YANG DIJAGA OLEH KHODIJAH DAN KHODIJAH BERTANYA KEPADA NICO.....

Pada menit ke 12;15

(5) Khodijah : "Bisa dibantu, mau cari buku apa?"

Nico : "Kamu lupa dengan aku?"

Khodijah : "Aku ingat, tapi kalo kamu kembali untuk nanya soal foto itu maaf sekali jawaban aku tetap sama"

Pada dialog (5) tersebut tokoh Khodijah menuturkan "mau cari buku apa?" Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni bentuk pertanyaan penjual kepada pelanggannya, yaitu Nico. Hal ini didukung oleh Maulida & Solihati (2023) bahwa tuturan direktif pertanyaan adalah tindakan penutur mengutarakan pertanyaan kepada lawan tuturnya memberikan jawaban atas pertanyaan penutur. Hal ini dikarenakan dalam posisi tersebut Khodijah adalah penjaga toko yang bertanggung jawab atas pelayanan terbaik kepada pelanggan yang datang.

KONTEKS: SAAT NICO DATANG KE TOKO BUKU YANG DIJAGA OLEH KHODIJAH, IA SEMPAT MENGUTARAKAN PADA KHODIJAH AKAN MEMUAT FOTO KHODIJAH PADA ARTIKEL YANG MEMBAHAS MENGENAI WANITA MUSLIM EROPA. TANGGAPAN KHODIJAH.....

Pada menit ke 12;54

(6) Khodijah : "Apa yang kamu ketahui tentang wanita muslim?"

Pada dialog (6) tersebut tokoh Khodijah menuturkan "Apa yang kamu ketahui tentang wanita muslim?" Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni bentuk

pertanyaan Khodijah sebagai penutur kepada kepada seseorang yang baru pertama kali ditemuinya yaitu Nico. Hal ini didukung oleh Yuli & Nawawi (2023) bahwa tuturan direktif pertanyaan adalah tindakan bertanya kepada lawan tutur untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan terkait pertanyaan penutur. Hal ini dikarenakan Khodijah mendengar Nico menyebut wanita muslim sehingga membuat Khodijah sebagai wanita yang beragama islam mengulik apa saja yang Nico ketahui tentang wanita muslim.

KONTEKS: NICO TIDAK HANYA SEKEDAR BERKUNJUNG KE TOKO BUKU YANG DIJAGA OLEH KHODIJAH, NAMUN IA BERNIAT UNTUK MEMBELI SEBUAH BUKU, UNTUK MEMASTIKAN HAL TERSEBUT KHODIJAH BERTANYA.....

Pada menit ke 13;09

(7) Khodijah : “Maaf bukunya jadi diambil?”

Nico : “oh ya”

Pada dialog (7) di atas tokoh Khodijah menuturkan “Maaf bukunya jadi diambil?” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni bentuk pertanyaan yang diutarakan oleh Khodijah sebagai penjaga toko kepada Nico pelanggannya. Hal ini didukung oleh Heriana & Asnawi (2023) bahwa tuturan direktif pertanyaan berfungsi sebagai ungkapan menanyakan, menyelidiki, dan mengintrogasi. Hal ini dikarenakan pada saat tersebut Khodijah sebagai penjaga toko yang sedang melayani pelanggannya, sehingga ia perlu untuk memastikan pelanggannya tersebut berbelanja di tempatnya.

KONTEKS: HARI ITU KHODIJAH, KAMALA, NICO, DAN JOKO PERGI BERSAMA UNTUK MEMBANTU MENYELESAIKAN TUGAS KULIAHNYA. SAAT KHODIJAH BERSAMA DENGAN MALA, MEREKA BERDUA MEMBICARAKAN.....

Pada menit ke 20;42

(8) Khodijah : “Kamu suka dengan Nichol?”

Kamala : “em, ndak tau ya”

Pada dialog (8) di atas tokoh Khodijah menuturkan “Kamu suka dengan Nichol?” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni menanyakan perasaan lawan tutur kepada seseorang. Hal ini didukung oleh Sari (2017) bahwa tuturan direktif pertanyaan adalah tindakan mendapatkan jawaban dari lawan tutur atas pertanyaan yang dilontarkan. Hal ini dikarenakan pada saat tersebut Khodijah sebagai teman Kamala melontarkan pertanyaan dengan maksud untuk memastikan perasaan Kamala kepada Nico.

KONTEKS: KHODIJAH SUDAH LAMA TIDAK BERKABAR DENGAN KAMALA. HAL INI MEMBUAT KHODIJAH DATANG LANGSUNG KE TEMPAT KAMALA UNTUK MENANYAKAN.....

Pada menit ke 55;04

(9) Khodijah : “Kamu baik-baik aja? Aku tidak dapat kabar dari kamu”

Pada dialog (9) tersebut menuturkan “Kamu baik-baik saja?” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif

pertanyaan, yakni menanyakan kabar lawan tutur yakni Kamala. Hal ini didukung oleh Musawir (2018) bahwa tuturan direktif pertanyaan adalah sebuah kalimat tanya digunakan bertanya terhadap lawan tuturnya. Hal ini dikarenakan pada saat tersebut tokoh Khodijah bertanya kepada lawan tuturnya yaitu Kamala terkait kondisinya pada saat itu karena beberapa hari mereka berdua tidak berkomunikasi.

KONTEKS: KHODIJAH BERTEMU DENGAN NICO DI TEPI DANAU UNTUK MEMBAHAS SEBUAH PEKERJAAN. TIDAK HANYA ITU, NICO JUGA MENGUTARAKAN PERASAANNYA KEPADA KHODIJAH BAHKAN IA SIAP UNTUK MASUK AGAMA KHODIJAH YAKNI ISLAM. KHODIJAH MENANGGAPINYA.....

Pada 01:02;15

(10) Khodijah : “Apa karena alasan ini kamu ingin masuk islam?”

Nico : “iya”

Pada dialog (10) di atas tokoh Khodijah menuturkan “Apa karena alasan ini kamu ingin masuk islam?” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif pertanyaan, yakni bertanya untuk mendapatkan jawaban pasti dari lawan tutur. Hal ini didukung oleh Elysa (2023) bahwa tuturan direktif pertanyaan adalah memberikan pertanyaan atau introgasi yang terkadang dilakukan penuturnya kepada lawan tutur merujuk suatu hal tertentu. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah terkejut mendengar Nico berkata bahwa ia mencintai Khodijah dan bersedia ikut memeluk agama islam, namun Khodijah tidak ingin Nico masuk islam karena dirinya.

Tindak tutur direktif pertanyaan ini digunakan untuk bertanya mengenai suatu hal tertentu dimana seorang penutur akan memberi pertanyaan agar mendapatkan informasi, sedangkan lawan tuturnya menjawabnya sebagai pemberian informasi. Seperti pada dialog 3;06 Khodijah bertanya kepada Kamala mengenai rencana tujuan perjalanannya lalu Kamalapun menjawab untuk memeberikan jawaban atas pertanyaan Khodijah.

3. Tindak Tutur Direktif “Perintah” (*Requirements*)

Kalimat Perintah merupakan sebuah wacana yang ditujukan guna untuk menggerakkan lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai tuturan dari penutur. Dalam kata lain tindak tutur direktif perintah yakni suatu bentuk ujaran yang diutarakan agar lawan tuturnya bergerak berbuat sesuai yang diharapkan. Sehingga tindak tutur ini dimaksudkan untuk memberi suatu perintah tertentu dari si penutur kepada lawan tutur agar bersedia melakukan apa yang ia ucapkan. Contoh dialog Khodijah pada film *Merindu Cahaya De Amstel* yang mengandung tindak tutur perintah sebagai berikut:

KONTEKS: NICO DATANG KE TOKO BUKU KHODIJAH DAN MEMBAHAS.....

Pada menit ke 13;04

Nico : “Boleh aku tambahkan, bukan hanya foto itu yang akan dimuat, tapi nanti akan ada artikel yang akan memuat tentang wanita muslim Eropa. Bukankah itu bagus seperti propaganda Islam?”

Khodijah : “Apa yang kamu ketahui tentang wanita muslim?”

(1) Khodijah : “Kamu boleh balik lagi kesini, kalau sudah punya jawaban itu”

Pada dialog (1) tersebut tokoh Khodijah menuturkan “Kamu boleh balik lagi kesini, kalau sudah punya jawaban itu” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif perintah, yakni bentuk perintah Khodijah selaku lawan tutur kepada lawan tuturnya yakni Nico. Hal ini didukung oleh Maulida & Solihati (2023) bahwa tuturan direktif perintah adalah saat penutur berucap kepada lawan tutur, maka dengan itu lawan tutur diharap dapat berpartisipasi sesuai yang dikatakan penutur. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah memberikan perintah kepada Nico agar mencari jawaban dari pertanyaan Khodijah, setelah mendapat jawaban Nico bisa kembali datang ke toko.

KONTEKS: KHODIJAH MENGUNDANG NICO, KAMALA, DAN JOKO KE TEMPAT TINGGALNYA UNTUK MAKAN BERSAMA SEBAGAI UCAPAN TERIMAKASIH KHODIJAH KARENA MEREKA TELAH MEMBANTUNYA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS KHODIJAH. SAAT MAKANAN TELAH TERSAJIKAN, KHODIJAH MEMPERSILAHKAN.....

Pada menit ke 28;16

(2) Khodijah : “Ayo, silahkan di coba makanannya”

Nico : “Ini semua kamu masak sendiri?”

Khodijah : “Dibantu juga oleh Fatimah”

Pada dialog (2) tersebut tokoh Khodijah menuturkan “Ayo, silahkan di coba makanannya” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif perintah, yakni bentuk perintah Khodijah sebagai tuan rumah kepada para tamunya yakni teman-temannya yang sengaja diundang untuk makan bersama. Hal ini didukung oleh Tamsir (2016) bahwa tuturan direktif perintah sebagai bentuk tindakan permintaan dari penutur yang mengharuskan tuturannya dapat dipenuhi oleh lawan tuturnya. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah berharap agar teman-temannya mencoba makanan yang telah ia sajikan di meja.

KONTEKS: BEBERAPA HARI LALU KHODIJAH SEMPAT MEMINTA BANTUAN KEPADA TEMAN-TEMANNYA UNTUK MENYELESAIKAN TUGAS KULIAHNYA. OLEH KARENA ITU KHODIJAH MENGUNDANG MEREKA UNTUK MAKAN BERSAMA.....

Pada menit ke 28;29

Khodijah : “Ini semua adalah ucapan terimakasih aku karena kalian sudah baik baik sekali ingin membantu”

Joko : “Gak masalah kok”

(3) Khodijah : “Silahkan di makan”

Pada dialog (3) tersebut tokoh Khodijah menuturkan “Silahkan di makan” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif perintah, yakni bentuk perintah Khodijah sebagai penutur kepada teman-temannya yang bertindak sebagai lawan tutur. Hal ini didukung oleh Rusmila (2019) bahwa tuturan direktif perintah adalah bentuk tindakan perintah agar lawan tutur dapat menyikapi ujaran penutur. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah kembali bertutur dengan maksud agar teman-temannya segera mencoba makanan yang telah ia hidangkan.

KONTEKS: SAAT PERJALANAN SEUSAI BERTEMU DENGAN KHODIJAH, NICO TIBA-TIBA DIKEROYOK 2 ORANG LAKI-LAKI. AKIBAT KEJADIAN ITU NICO TERLUKA, KHODIJAH YANG MENGETAHUI HAL TERSEBUT BERGEGAS UNTUK MENJENGUK NICO. SETELAH KHODIJAH TIBA DI TEMPAT NICO.....

Pada menit ke 49;48

Khodijah : “Nico, aku benar-benar minta maaf”

Nico : “Khodijah, ini bukan salah kamu. Itu?”

(4) Khodijah : “Oh, Aku bawakan kamu nasi goreng, joko bilang kamu suka. Silahkan di coba”

Pada dialog (4) tersebut Khodijah menuturkan “Oh, Aku bawakan kamu nasi goreng, joko bilang kamu suka. Silahkan di coba” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif perintah, yakni bentuk perintah Khodijah kepada Nico. Hal ini didukung oleh Pusparita (2020) bahwa tuturan direktif perintah adalah bertindak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah telah membawakan Nico makanan, sehingga ia berharap agar Nico (lawan tutur) segera mencoba makanan yang telah ia bawakan khusus untuknya.

4. Tindak Tutur Direktif “Nasihat” (Advisories)

Tindak tutur menasihati merupakan sebuah tuturan dari penutur kepada lawan tutur guna untuk mengungkapkan pesan dengan maksud menasihati atau memberikan saran. Ibrahim memaparkan fungsi dari tuturan nasihat ini sebagai bentuk kepercayaan dari penutur kepada lawan tuturnya agar melakukan suatu hal yang lebih baik lagi, semua ini demi kepentingan lawan tutur. Contoh dialog Khodijah pada film *Merindu Cahaya De Amstel* yang mengandung tindak tutur nasihat sebagai berikut:

KONTEKS: SAAT DI BUS, KHODIJAH MELIHAT KAMALA HENDAK DICOPET, SEHINGGA IA SEGERA MENGAJAK KAMALA TURUN DARI BUS. SETELAH KEDUANYA TURUN DARI BUS KHODIJAH MENYAMPAIKAN.....

Pada menit ke 3:17

(1) Khodijah : “Disini memang banyak sekali copet, jadi harus hati-hati”

Kamala : “Iya, aku tadi nggak nyadar sama sekali”

Pada dialog (1) tersebut tokoh Khodijah menuturkan “Disini memang banyak sekali copet, jadi harus hati-hati” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif nasihat, yakni ujaran sebagai bentuk kepedulian Khodijah terhadap Kamala,

karena Kamala adalah mahasiswa baru yang berasal dari Indonesia. Hal ini didukung oleh Tamsir (2016) bahwa tuturan direktif nasihat adalah bentuk tindakan yang diutarakan penutur demi kebaikan lawan tutur. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah bertemu dengan Kamala saat ia akan di copet, namun berhasil diselamatkan Khodijah, sehingga ia berharap agar Kamala lebih waspada dan menjaga barang bawaannya karena ia tau Kamala adalah seorang pendatang baru di negaranya.

KONTEKS: KEJADIAN NICO DIKEROYOK OLEH 2 ORANG LAKI-LAKI MEMBUAT KHODIJAH MENGKHAWATIRKAN NICO, SEHINGGA IA MENYARANKAN.....

Pada menit ke 49:01

(2) Khodijah : “Aku rasa kita perlu laporkan ini ke polisi”

Nico : “tidak perlu, aku tidak mau urusannya jadi panjang”

Khodijah : “Iya tapi, aku yakin ia tidak segan mengulanginya lagi”

Pada dialog (2) di atas tokoh Khodijah menuturkan “Aku rasa kita perlu laporkan ini ke polisi” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif nasihat, yakni memberi saran atas kejadian yang menimpa lawan tutur yaitu Nico. Hal ini didukung oleh Maulida (2023) bahwa tuturan direktif nasihat adalah bentuk tindakan penutur untuk menyampaikan sebuah nasihat kepada lawan tutur dengan tatanan bahasa yang baik dan disampaikan secara lisan. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah sebagai kawan Nico berharap agar Nico melaporkan ke pihak berwajib agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.

KONTEKS: PADA HARI ITU KHODIJAH AKAN PERGI KE LUAR KOTA UNTUK MENGABDI MENJADI RELAWAN, SEBELUM KHODIJAH PERGI KAMALA DATANG DAN BERBINCANG. DI AKHIR PERCAKAPAN KHODIJAH BERPELAN.....

Pada 01:33:19

(3) Khodijah : “Kamu jaga diri baik-baik ya. Aku akan kangen banget sama kamu”

Pada dialog (3) tokoh Khodijah menuturkan “Kamu jaga diri baik-baik ya.” Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif nasihat, yakni menasihati lawan tutur yaitu Kamala sebelum penutur pergi. Hal ini didukung oleh Rusmila (2019) bahwa tuturan direktif nasihat adalah bentuk tindakan yang dipercaya oleh penutur baik untuk lawan tutur. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut Khodijah akan pergi ke luar kota dan akan berpisah cukup lama dengan Kamala sehingga berharap agar Kamala dapat menjaga diri dengan baik.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, peneliti bisa memberikan kesimpulan terkait tindak tutur direktif yang terkandung dalam film *Merindu De Amstel* pada tuturan tokoh Khodijah yang berperan sebagai tokoh utama

pada film tersebut. Setidaknya ada 4 jenis tindak tutur direktif yakni: Tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, dan menasehati. Bentuk tindak tutur direktif oleh tokoh Khodijah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* berjumlah 22 tuturan, yang terdiri atas 5 tindak tutur permintaan “*Requestive*”, 10 tindak tutur pertanyaan “*Questions*”, 4 tindak tutur perintah “*Requirements*”, 3 tindak tutur nasihat “*Advisories*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diamati bahwasannya tindak tutur yang paling sering muncul adalah jenis tindak tutur pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, R. (2015). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA INTERAKSI KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS BENGKULU. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 16–25.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. PT. Rineksa Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Rineksa Cipta.
- Elysa, E., Evizariza, & Idayanti, I. (2023). UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. *GELIGA JOURNAL : Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(2), 1–12. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/geliga/article/view/15566>
- Hanggoro, S. A., Hilaliyah, H., & Nurtriputra, I. (2021). TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PERCAKAPAN FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/v1i2.6288>
- Hasyim, S. S. M. (2015). Speech acts in selected political speeches. *Iraq: International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(2).
- Heriana, I., & Asnawi. (2023). Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dalam Tuturan Tokoh Film Kau dan Dia Season 2 Sutradara Ivan Bandhito. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 808–816. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2689>
- Hidayat, D., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 276–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2>
- Hirata, K. A. (2021). ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL ORANG-ORANG BIASA. 677–684.
- Kristanti, F. (2014). TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM “KETIKA CINTA BERTASBIH” KARYA CHAERUL UMAM. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulida, A. N., & Solihati, N. (2023). Tindak tutur direktif guru kepada siswa kelas VIII dalam proses belajar

- mengajar di SMP Mandiri Jati Uwung Kota Tangerang: Kajian pragmatik. *Jurnal Genre*, 5(2).
- MUSAWIR, M. (2018). *Tindak Tutur Direktif dalam Inteksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Pusparita, I. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercecerita.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 35–43.
- Rachel, R. S., & Alber. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam film Sayap-Sayap Patah karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Genre*, 5(2).
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rusmila, T. D. (2019). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo*. Universitas Jember.
- Saman, S. A. D. S., & Sanulita, H. (2018). TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN I. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i3.24291>
- Sari, R. R. (2017). *TINDAK TUTUR ASERTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IX SMP NEGERI 17 PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherli, Maman, S., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas X (Revisi)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tamsir. (2016). *Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 5 Bontoramba Kabupaten Jeneponto*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Widiastuti, Y., Badrih, M., & Busri, H. (2023). Presuposisi Potensial Mengandung Gaya Bahasa sebagai Kontrol Rasionalisasi Tuturan pada Podcast Denny Sumargo. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 152–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2>
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Cet. 2)*. Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Pustaka Pelajar.
- Yule, G., & Wahyuni, I. F. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yuli, & Nawawi. (2023). BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 KARANG BAHAGIA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 9(2), 177–186.